

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat saat sekarang sangat tergantung sekali dengan permasalahan dana, ada pendapat untuk memancing tumbuhnya ekonomi, maka sektor riil harus dijalankan, walaupun masih banyak hambatan yang dilalui Badan usaha, salah satunya yang paling utama adalah pendanaan. Upaya mengakali keadaan tersebut, harus berhati-hati menerapkan struktur modal Badan usaha yang dilaksanakan manajer keuangan, Badan usaha dengan meningkatkann kinerja Badan usaha dan lebih maju didalam persaingan bisnis dengan adanya perencanaan matang dalam (Binangkit, 2014).

Kinerja Badan usaha mampu mengalokasikan keuntungan dari aset, ekuitas, ataupun hutang. Prestasi kerja Badan usaha adalah kinerja perusahaan. Untuk menilai keadaan keuangan atau kinerja keuangan Badan usaha di dalam laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan dari perbandingan angka-angka. Rasio paling banyak dipakai dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio-rasio yang dipakai untuk mengetahui kapasitas Badan usaha didalam menciptakan laba dari modal yang dipakai (Immanuela, 2014).

Modal Badan usaha dapat diperoleh dari dalam Badan usaha (ekuitas) maupun luar Badan usaha berupa hutang. Agar dapat menghemat pajak, pendanaan menggunakan sumber hutang yang menimbulkan pembayaran bunga, jika pendanaan menggunakan ekuitas menimbulkan pajak Badan usaha tidak dapat

dikurangi. Pendanaan eksternal atau hutang dalam Badan usaha dapat digunakan untuk memonitor manajer dalam melakukan kepentingan pihak pemegang saham terhadap pengelolaan Badan usaha (Weston dan Copeland, 1986 dalam Immanuela,2014).

Banyak cara agar mendapatkan pengembalian investasi salah satunya perlu memperhatikan kinerja keuangan Badan usaha. Masalah yang begitu berharga utamanya untuk pemilik Badan usaha adalah pemegang saham, dikarenakan modal yang ditanam dalam bentuk uang yang diinvestasi diminta dapat mengasih hasil yang sepadan secara langsung dikatakan sebagai kinerja keuangan Perusahaan. Pemilik modal memberikan kepercayaannya kepada kinerja Badan usaha yang baik. Inti utamanya Meningkatkan nilai (*value*) bagi para pemunya saham yaitu tugas utama manajemen atau para manajer. Investor dalam Badan usaha telah menanamkan nilai investasi yang meningkat disebut sebagai Nilai (*value*) yang diperoleh investor, dapat disimpulkan bahwa harga saham disebut sebagai nilai investasi. Nilai yang meningkat bagi pemegang saham dan para manajer sangatlah penting sehingga dapat memberikan nilai positif dan kompensasi maupun karier mereka agar dapat meningkatkan motivasi bagi mereka untuk senantiasa membuat keputusan dengan dampak penciptaan nilai. Selebihnya dapat menjadi sangatlah penting untuk proses pengukuran kinerja yang representatif atas penghasilan nilai tambah, sehingga dapat membagikan pandangan yang asli untuk manajemen atau pemunya saham ada atau tidaknya penghasilan nilai tambahnya (Juri, 2010).

Seluruh pemegang saham memiliki harapan agar manajemen dapat memenuhi kepentingan dan berfungsi atas keinginan mereka, yang bertujuan

meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Sedangkan, Manajer sebuah Badan usaha mungkin bisa bertindak untuk menaikkan kemakmuran mereka sendiri menurut Jensen dan Meckling, (1976). Kepemilikan saham manajerial yang semakin banyak, sehingga manajemen pasti akan memisahkan kepentingan para pemegang saham. Lantaran manajemen semata-mata ingin memakmurkan keuntungan pribadi. Manajemen akan melakukan tanggungannya dengan profesional sesuai kemauan para pemegang saham, manajer terus dipantau serta diawasi serta diberi insentif yang tinggi.

Kepemilikan saham manajerial yang tinggi, sehingga manajemen pasti semakin melepaskan kepentingan pemegang saham. Karena manajemen hanya ingin memakmurkan keuntungan dirinya sendiri. Manajemen akan melaksanakan tugas yang sesuai serta baik seperti kemauan para pemegang saham, manajer harus dikasih pantauan serta insentif yang banyak. Hal tersebut, menjadikan *agency cost* yang besar. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Gul *et al* (2012) menyatakan kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif relevan terhadap *agency cost* tidak sama dengan pengkajian yang dilaksanakan oleh Immanuela (2014) yang mengatakan kepemilikan Manajerial tidak berdampak signifikan terhadap *agency cost*. Semakin meningkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka manajemen akan berupaya mengelola Badan usaha dengan bagus karena ikut mempunyai atau menanggung resiko Badan usaha, sehingga kinerja Badan usaha akan naik. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Mahaputeri dan Yadyana (2014,) menunjukkan Kepemilikan Manajerial berdampak relevan terhadap Kinerja Badan

usaha, berbeda dengan riset Immanuela (2014,) yang membuktikan kepemilikan Manajerial tidak berdampak signifikan terhadap Kinerja Badan usaha.

Badan usaha dalam melaksanakan operasinya bisa dibiayai dari hutang atau ekuitas. Formasi pemakaian hutang atau ekuitas terlihat didalam struktur modal. Hutang membuat beban bunga mungkin diambilkan dari pendapatan jadi laba sebelum pajak jadi sedikit serta membuat pajak sama semakin sedikit. Seandainya pendanaan menggunakan ekuitas, maka tak ada beban yang dapat memotong pajak Badan usaha (Husnan dan Pudjiastuti, 2002). Hubungan hutang dan *agency cost* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam struktur modal. Penggunaan hutang menimbulkan pengawasan dari pihak luar atau bank, yang dapat memotivasi manajemen untuk menjalankan Badan usaha lebih efisien. Dengan demikian *agency cost* menjadi rendah dan kinerja Badan usaha dapat naik. Hasil pengkajian yang dilakukan oleh Fachrudin (2011,) mengatakan bahwa Struktur Modal berdampak negatif relevan terhadap *Agency Cost*. Berlainan dengan riset pengkajian yang dilaksanakan oleh Immanuela (2014,) yang berpendapat sebaliknya, Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Agency Cost*.

Leverage keuangan merupakan cara lain yang bisa dipakai untuk meningkatkan keuntungan atau laba. Penggunaan hutang didalam investasi untuk menambah pembiayaan aktiva Badan usaha yang diinginkan dapat menaikkan manfaat yang didapat Badan usaha, karena aktiva Badan usaha dimanfaatkan menciptakan laba. Hutang menimbulkan beban bunga. Beban bunga menggambarkan pemotongan pajak yang dapat menaikkan nilai Badan usaha. Keadaan ini bias dikatakan bahwa hutang dapat menaikkan kinerja Badan usaha.

Riset yang dilakukan Fachrudin (2011,) mengatakan jika Struktur Modal berdampak positif dan signifikan terhadap Kinerja Badan usaha, berbeda atas penelitian Immanuela (2014); Mahaputeri dan Yadyana (2014) menemukan tidak ada pengaruh signifikan struktur modal terhadap kinerja Badan usaha.

Banyak sedikitnya suatu Badan usaha yang dapat dikatakan dengan total penjualan bersih maupun total aktiva dapat digambarkan dari Ukuran Badan usaha. Semakin tinggi penjualan maupun jumlah aktiva maka semakin tinggi pula ukuran suatu Badan usaha. Suatu Badan usaha akan lebih mungkin untuk ke pasar modal jika besar serta mapan (stabil) Badan usaha tersebut (Weston dan Brigham, 2000) dalam Immanuela (2014). Hasil penelitian dari Lin (2006) dalam Fachrudin (2011), mendapatkan bahwa ukuran Badan usaha berdampak terhadap *agency cost*, mengditeksi Badan usaha berkembang membutuhkan lebih dikit beban-beban *discretionary*. Sekiranya ukuran Badan usaha meningkatkan proporsi ekonomis maka kesempatan kinerja akan naik melampaui pengurangan *discretionary expense*. Namun, jika ukuran yang tinggi menjadi alasan kenaikan beban, maka kinerja akan berkurang. Hasil penelitian Fachrudin (2011,), menemukan bahwa ukuran Badan usaha berdampak terhadap *agency cost*, berbeda dengan hasil riset yang dikerjakan oleh Bukhori (2012); beserta Immanuela (2014,) yang mengatakan jika Company size bukan berpengaruh positif relevan terhadap *agency cost* dan Kinerja Badan usaha.

Agency Cost adalah jumlah yang ditanggung oleh pemegang saham agar manajemen mengelola Badan usaha secara efisien untuk meningkatkan nilai atau kekayaan pemegang saham. *Agency Cost* dalam penelitian ini menggunakan proksi

rasio *discretionary expense* terhadap penjualan bersih. *Discretionary expense* yaitu tanggungan yang dikeluarkan menurut kebijakan seorang manajer (Fachrudin 2011). Beban bunga adalah salah satu komponen dari *discretionary expense* dapat menghemat pajak, dengan adanya penghematan pajak tersebut maka kinerja Badan usaha dapat meningkat. *Discretionary expense* menurun maka laba Badan usaha meningkat sehingga kinerja Badan usaha juga akan meningkat. Hasil penelitian Fachrudin (2011), menemukan bahwa *agency cost* berdampak terhadap Kinerja Badan usaha, berbeda dengan hasil riset yang dilakukan oleh Immanuela (2014) yang mengatakan jika *agency cost* tidak berdampak relevan terhadap Kinerja Badan usaha.

Pengkajian ini menguji kembali riset yang dilaksanakan oleh Immanuela (2014) melalui pengujian langsung Kepemilikan manajerial, Struktur Modal, dan Company size terhadap Kinerja keuangan beserta berdampak tidak langsung melalui variabel intervening *Agency Cost* dengan periode penelitian tahun 2010–2013, pada riset ini objek yang dilihat memakai periode tahun yang lebih terkini dibanding dengan tahun sebelumnya dan menggunakan objek badan usaha yang berbeda dari badan usaha sebelumnya, yaitu badan usaha *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi judul dalam pengkajian ini merupakan“
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Agency Cost sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Pendapat dari *signaling theory* merupakan manajer badan usaha mempunyai berita jauh pasti tentang badan usaha yang belum dideteksi dengan pihak luar (investor). Keadaan ini menjadikan suatu asimetri informasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Manajer badan usaha memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang badan usaha yang tidak dipahami oleh pihak luar (investor). Keadaan ini akan membuat suatu asimetri informasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Pengujian ini meneliti dampak Kepemilikan manajerial, Struktur Modal, dan Ukuran badan usaha terhadap Kinerja Badan usaha dengan *agency cost* sebagai intervening. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah berikut ini:

1. Bagaimana akibat langsung Kepemilikan Manajerial dengan *Agency Cost*?
2. Bagaimana akibat langsung Struktur Modal dengan *Agency Cost*?
3. Bagaimana akibat langsung Ukuran Badan usaha dengan *Agency Cost*?
4. Bagaimana akibat langsung Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Badan usaha?
5. Bagaimana akibat langsung Struktur Modal dengan Kinerja Badan usaha?
6. Bagaimana akibat langsung Ukuran Badan usaha dengan Kinerja Badan usaha?
7. Bagaimana akibat langsung *Agency Cost* dengan Kinerja Badan usaha?
8. Bagaimana akibat tidak langsung Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Badan usaha melampaui variabel *Agency Cost* sebagai variabel intervening?
9. Bagaimana akibat tidak langsung Struktur Modal dengan Kinerja Badan usaha melampaui variabel *Agency Cost* sebagai variabel intervening?

10. Bagaimana akibat tidak langsung Ukuran Badan usaha dengan Kinerja Badan usaha melampaui variabel *Agency Cost* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Riset untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Akibat langsung Kepemilikan Manajerial dengan *Agency Cost*.
2. Akibat langsung Struktur Modal dengan *Agency Cost*.
3. Akibat langsung Ukuran Badan usaha dengan *Agency Cost*.
4. Akibat langsung Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Badan usaha.
5. Akibat langsung Struktur Modal dengan Kinerja Badan usaha.
6. Akibat langsung Ukuran Badan usaha dengan Kinerja Badan usaha.
7. Akibat langsung *Agency Cost* dengan Kinerja Badan usaha.
8. Akibat tidak langsung Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Badan usaha melampaui *Agency Cost* sebagai variabel intervening.
9. Akibat tidak langsung Struktur Modal dengan Kinerja Badan usaha melampaui *Agency Cost* sebagai variabel intervening
10. Akibat tidak langsung Ukuran Badan usaha dengan Kinerja Badan usaha melampaui *Agency Cost* sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Artikel lanjutan diharapkan bermanfaat untuk kontribusi penambah pandangan di dalam menentukan objek riset dan masukan pandangan untuk riset berikutnya.

2. Bagi Investor

Observasi dihimbau dapat memberi informasi kepada investor menilai kinerja badan usaha sebelumnya membuat sebuah investasi pada badan usaha *food and beverage*.

3. Bagi Manajemen

Observasi dihimbau dapat berkontribusi tambahan untuk manajemen dapat meningkatkan kinerja badan usaha dan menekan masalah keagenan dalam badan usaha.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk bagi peneliti lanjut yang sejenis.